

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Studi gerakan baru Islam selama ini merupakan karya transliterasi dari buku-buku di Timur Tengah, Mesir, Pakistan, ataupun Jordania. Tulisan yang komprehensif dalam membandingkan ragam gerakan Islam transnasional adalah M. Ali Jabir dalam buku *Membentuk Jama'atul Muslimin*.¹ Buku ini memberikan analisis sejarah kelahiran gerakan, metode yang dikembangkan untuk mencapai tujuan gerakan Islam. Dalam batas tertentu, M. Ali Jabir dalam analisis akhirnya cenderung memberikan penilaian kritis kepada beragam organisasi, baik kepada Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir dan Ansharul Muhammadiyah.

Studi gerakan Islam juga telah dilakukan oleh Abdul Munir Ghadhban. Ghadhban lebih banyak memperbincangkan tentang metode gerakan Islam dengan mengambil setting proses dakwah Islam yang dikembangkan oleh Rasul Muhammad SAW. Menurut Ghadhban ada tiga fase besar perkembangan gerakan Islam yang dikembangkan oleh Rasul Muhammadi SAW, **pertama**, gerakan pengorganisasian dakwah yang tersembunyi dan pesan dakwah yang tersembunyi (*siriyatudda'wah wa sirriyatutandhim*). **Kedua**, gerakan pengorganisasian dakwah yang masih tersembunyi namun dengan pesan dakwah yang terbuka (*jahariyyatuddakwah wa sirriyatuttandhim*). **Ketiga**, gerakan dan pesan dakwah yang terbuka.²

Dalam upaya membangun komunikasi yang interaktif guna mengurangi friksi antar gerakan dakwah, seorang Yusuf Qardhawiy membangun paradigm fiqh gerakan yang kemudian dikenal dengan konsep fiqh iktilaf. Dalam pandangan Qardhawiy terdapat dua karakter relasi gerakan dakwah satu dengan gerakan dakwah yang lain. **Pertama**, gerakan dakwah yang memandang gerakan dakwah lain sebagai fenomena musuh bahkan sampai mengkafirkan. Inilah yang disebut Qardhawiy sebagai persoalan akhlak

¹ M. Ali Jabir, *Membentuk Jama'atul Muslimin*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995

gerakan Islam. Menurut cara berfikir seperti ini tertolak dalam Islam. **Kedua**, perbedaan manhaj pengelolaan dakwah dalam Islam merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari sebagai bagian dari tabiat Islam, Bahasa Arab, lingkungan dan manusia. Perbedaan cara pandang tidaklah harus diakhiri dengan saling kafir-mengkafirkan. Inilah yang disebut Qardhawy sebagai perbedaan pada level pemikiran.³

Sedangkan studi tentang Muhammadiyah telah banyak dilakukan oleh intelektual baik warga Muhammadiyah ataupun non Muhammadiyah. Intelektual asing yang secara rutin melakukan penelitian tentang Muhammadiyah adalah Mitsuo Nakamura, yang telah menulis 2 buah buku⁴. Studi Nakamura lebih menitikberatkan kepada persoalan etik yang dijalankan Muhammadiyah dalam proses transformasi masyarakat, sekaligus mengidentifikasi fenomena urban Muhammadiyah dalam masyarakat agraris di Indonesia.

Studi tentang Muhammadiyah juga telah dilakukan oleh Abdul Munir Mul Khan dalam berbagai aspek. Dari aspek pemikiran Ahmad Dahlan yang dianggap transformatif⁵ sampai dalam interaksi Muhammadiyah yang diyakini sebagai gejala Islam Murni (rigid) di tengah komunitas petani⁶. Yang mana dalam pandangan Munir Mul Khan Muhammadiyah harus berani menampilkan wajah pluralis. Menurut Mul Khan, dalam organisasi Muhammadiyah terdapat beberapa pengamalan Islam yang unik; **Pertama**, model Muhammadiyah Murni, baik secara organisasi dan pengamalan Islamnya. **Kedua**, Muhammadiyah-NU, yakni secara organisatoris sebagai

³ Yusuf Qardhawy, *Fiqhul Ikhtilaf*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996

⁴ Buku yang pertama, Mitsuo Nakamura, *Prof. H. Kahar Muzakkar and The Development of The Moslem reformist Movement*, Canberra, Center for South East Studies, 1977, kemudian Indonesia's Muhammadiyah as an Urban Phenomena: On Observation of rural-Urban Community and Social Movement, on Urbanism in Islamic, Supplement for The Proceeding of The Intenational on Indonesian Islam, Tokyo, 1989

⁵ Lihat dalam Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta, Bina Aksara, 1990

⁶ Lihat dalam Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta, Bina Aksara, 1990

anggota Muhammadiyah, namun dalam pengamalan islam masih menjalankan tradisi Islam gaya NU, semisal tahlilan dan gendurenan.⁷

Dalam studi yang dilakukan Arbi Sanit terhadap Muhammadiyah lebih menekankan kepada kesiapan Muhammadiyah dalam merespon gejala pluralisme politik dan bukan pluralism keberagamaan. Menurut Arbi Sanit, Muhammadiyah harus melakukan 3 langkah: 1) Membangun paradigma konstruktif yakni dengan memberikan prakarsa atau setidaknya mendorong demokratisasi dan produktivitas sistem kehidupan, terutama sistem politik. 2) Membangun kepemimpinan yang kompleks. Upaya ini untuk menghindarkan dari gejala Muhammadiyah sebagai alat bagi pemimpin yang oligharkis. 3) Organisasi partisipatoris. Upaya ini sebagai benteng agar keterlibatan Muhammadiyah dalam politik tidak merugikan Muhammadiyah secara internal.⁸ Artinya sebagai organisasi modern pluralis, Muhammadiyah sedari awal telah memiliki konsepsi organisatoris ketika berinteraksi dengan faham keagamaan yang lain.

Studi tentang independensi Muhammadiyah telah dilakukan oleh Syafi'I Ma'arif di tengah pluralitas mazhab. Dalam pandangan Syafi'I, Muhammadiyah adakah organisasi non-mazhab, artinya Muhammadiyah mempergunakan mazhab Islam klasik secara proporsional sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Hal ini diupayakan agar Muhammadiyah tidak terjebak dalam kultus mazhab tertentu dan menafikan mazhab yang lain.⁹ Dalam pandangan Syafi'I, Muhammadiyah sebagai gerakan modernis akan mampu mensikapi perkembangan gerakan baru Islam secara proporsional, karena Muhammadiyah telah memiliki seperangkat infra-struktur dan supra-struktur yang telah mengakar.

Studi tentang upaya pihak-pihak di luar dan di dalam Muhammadiyah untuk terlibat secara massif persoalan politik telah dikaji oleh Wahyudi Andi. Dalam kajian Wahyudi Andi, Muhammadiyah diyakini oleh

⁷ *ibid.*

⁸ Lihat dalam Arbi Sanit, "Muhammadiyah dan Politik Umat", dalam *ibid.*

⁹ Lihat dalam Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Independensi Muhammadiyah Di Tengah Pergumulan*

banyak aktor politik sebagai mesin politik yang sistematis serta sehat untuk bisa dipergunakan dalam mobilisasi dukungan politik.¹⁰ Hal ini tidak dilepaskan bahwa ada kecenderungan warga Muhammadiyah diperebutkan oleh dua partai besar, yakni PAN sebagai partai yang lahir dari Sidang Tanwir Muhammadiyah ataupun PKS yang banyak elit politiknya adalah pengurus pusat Muhammadiyah. Dalam studi ini, Wahyudi Andi melihat bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang strategis karena watak modernis dan keterbukaannya, sehingga banyak organisasi politik ataupun gerakan keagamaan yang mirip dengan warna Muhammadiyah akan mempergunakan mesin organisasi Muhammadiyah untuk menyebarkan pemikirannya..

Sedangkan studi tentang perilaku Muhammadiyah dalam merespon gerakan baru Islam telah dilakukan oleh para tokoh Muhammadiyah. Yang paling mengawali tulisan singkat tentang gerakan baru Islam adalah sekretaris PP. Muhammadiyah, Dr. Haidar Nasir. Buku saku Nashir yang berjudul *Manifestasi Gerakan Tarbiyah*, merupakan salah satu buku yang mencoba menanggapi dan menganalisis gerakan Tarbiyah dari sejarah perkembangan, proses ideologisasi, sampai upaya membangun lembaga-lembaga amal usaha seperti halnya Muhammadiyah. Gerakan ini dalam pandangan Haidar Nasir dalam normative menawarkan Islam yang relatif tidak banyak berbeda dengan gerakan Islam modernis lainnya, namun dalam ranah tertentu gerakan Tarbiyah menjadi sebuah gerakan Islam yang berfungsi ganda, yakni sebagai gerakan keagamaan sekaligus gerakan politik. Banyaknya aktivis Muhammadiyah yang masuk dalam gerakan politik Tarbiyah, yakni di PKS, telah menghasilkan fenomena bi-loyalitas antara gerakan Muhammadiyah dan gerakan Tarbiyah-PKS. Pada posisi inilah, Haidar melihat bahwa PP Muhammadiyah harus bersikap untuk membentengi Muhammadiyah dari pengaruh gerakan baru Islam, khususnya PKS dan gerakan Islam baru lainnya.¹¹

¹⁰ Lihat dalam Andi Wahyudi, *Muhammadiyah Dalam Gonjang Ganjing Politik: Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era Reformasi*, Yogyakarta, Presindo, 1999

Seorang Haidar Nashir sebagai seorang akademisi sekaligus seorang ideolog Muhammadiyah melihat bahwa Muhammadiyah harus bisa secara tegas bersikap. Ketegasan sikap Muhammadiyah terhadap keberadaan gerakan baru Islam akan menentukan masa depan Muhammadiyah di masa depan. Bahkan Haidar sering mengatikusikan lagi dengan konsep “menduakan”, sebuah istilah yang seringkali dipergunakan untuk pembahasan masalah Tauhid, yang pernah diwasiatkan oleh Ahmad Dahlan, “Janganlah engkau menduakan Muhammadiyah.

Studi yang hampir senada juga dibangun oleh seorang penulis muda Muhammadiyah, Miftachul Huda, dalam karyanya “Ikhwanul Muhammadiyah”. Huda cenderung mengembangkan analisis yang hampir mirip dengan Haidar Nasir yang menyoroti dinamika Muhammadiyah dan PKS, baik dalam kaca mata kritis terhadap PKS ataupun otokritik kepada Muhammadiyah. Huda memandang perlu untuk menjernihkan ukhuwah antara Muhammadiyah dan PKS, sehingga keduanya bisa mengarap bidang masing-masing dan tidak saling mengiritasi.¹²

Pandangan lain yang cukup menarik dari Huda adalah upaya memperkenalkan istilah yang khas, bahwa banyak sekarang ini dalam tubuh organisasi Muhammadiyah terdapat kader-kader yang menggunakan pola ideologisasi gaya Ikhwanul Muslimin di Mesir tapi hidup dan berkembang secara ekonomi di Muhammadiyah.¹³ Agak mirip dengan istilah Haidar bahwa terdapat fenomena “menduakan” Muhammadiyah.¹⁴ Sehingga tidak berlebihan kiranya, jika dalam SK PP. Muhammadiyah No. 149, PKS merupakan salah satu organisasi yang langsung disebut secara eksplisit dibandingkan dengan organisasi keagamaan lainnya.

Penulis senior Muhammadiyah, Rosyad Sholeh, berusaha menjembatani tentang mulai mengendurnya manajemen dakwah Muhammadiyah dengan karya Manajemen Dakwah Muhammadiyah sebagai sebuah solusi bagi penyelesaian kemandegan organisasi Muhammadiyah.

¹² Miftachul Huda, *Ikhwanul Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

Dalam pandangan Rosyad, yang perlu segera dilakukan adalah implementasi manajemen dalam pengelolaan program. Muhammadiyah sebagai organisasi yang modernis harus semakin menyadari makna pengelolaan manajemen, tanpa manajemen yang baik maka program yang dijalankan tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal.¹⁵

Sehingga dalam pandangan Rosyad cenderung melihat bahwa Muhammadiyah akan bersikap secara rasional dan moderat terhadap perkembangan gerakan baru Islam. Muhammadiyah akan tetap bertahan bahkan kompetitif jika Muhammadiyah menjalankan prinsip manajemen profesional .